

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pengelolaan Sampah Berbasis Konsep 3R**

###### **a. Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah atau *waste management* menurut Wardhana (1995) dalam (Junaidi & Utama, 2023) merupakan suatu cara pengolahan sampah baik itu dari industri dan teknologi untuk meminimalkan pencemaran lingkungan, cara pengelolaan sampah ini sendiri tergantung pada sifat, kandungan serta pada rencana pembuangan akhirnya. Sedangkan berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah) tentang Pengelolaan Sampah pada Pasal 1 menyatakan bahwa pengelolaan sampah ini merupakan kegiatan sistematis, komprehensif dan berkelanjutan yang meliputi proses pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta mengubah sampah menjadi sumber daya.

Proses pengurangan sampah yang sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pengelolaan Sampah meliputi kegiatan 3R (*reduce, reuse, recycle*) pada berbagai sumber sampah, seperti membatasi timbulan sampah, mendaur ulang dan menggunakan atau memanfaatkan kembali sampah. Untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut, masyarakat dalam melaksanakan kegiatannya harus menggunakan bahan-bahan yang menghasilkan sampah sesedikit mungkin, dapat digunakan kembali, dapat didaur ulang serta mudah terurai oleh proses alam. Sedangkan proses penanganan sampah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pengelolaan Sampah ini merupakan suatu kegiatan yang diawali dengan pengklasifikasian berupa pengelompokan dan pemilahan sampah menurut jenis, jumlah serta sifat sampahnya.

Menurut Alfiandra (2009) dalam (Muhammad, 2018, hal. 6), menyatakan bahwa secara sederhana terdapat tahapan-tahapan proses dalam pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat, antara lain:

- 1) Pengumpulan, yang berarti sampah yang berasal dari masyarakat akan dilakukan pengumpulan sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum dilanjutkan ke tahapan berikutnya. Pada tahapan ini dibutuhkan kendaraan pendukung yang akan digunakan seperti adanya tempat sampah, gerobak dorong ataupun tempat pembuangan sampah sementara. Pengumpulan sampah ini biasanya melibatkan sejumlah pekerja yang mengumpulkan sampah secara berkala.
- 2) Pengangkutan, yaitu pengangkutan sampah dengan menggunakan bantuan berupa kendaraan pengangkut tertentu sampai ke tempat pembuangan akhir. Langkah ini juga akan melibatkan beberapa pekerja, dalam waktu tertentu, mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara (TPS) ke tempat pembuangan akhir (TPA)
- 3) Pembuangan akhir, yaitu sampah akan dilakukan pengolahan secara fisik, kimia dan biologi sampai seluruh proses pengelolaan atau pengolahan sampah selesai.

Dalam proses pengelolaan sampah ini tentunya dibutuhkan peran masyarakat sebagai penghasil utama dari sampah itu sendiri. Sebagaimana menurut Subekti (2010) dalam (Junaidi & Utama, 2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah dengan mengikutsertakan masyarakat didalamnya merupakan suatu proses pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dipantau dan di evaluasi bersama-sama dengan masyarakat. Tetapi dalam hal ini perlu adanya motivasi untuk mendorong masyarakat berpikir dan mencari solusi terhadap permasalahan sampah yang dihadapinya. Namun jika masyarakat belum siap, perlu adanya proses persiapan terlebih dahulu seperti adanya sosialisasi, pelatihan, studi banding dan memperlihatkan program yang efektif terkait pengelolaan sampah.

Konsep pengelolaan sampah berbasis 3R ini merupakan model baru yang memberikan prioritas tertinggi pada pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat, bertujuan untuk mencegah timbulan sampah, meminimalkan sampah dengan mendorong barang yang dapat digunakan kembali, dan barang yang dapat di daur ulang atau diolah kembali, serta menerapkan pembuangan sampah yang ramah lingkungan. Penerapan pengelolaan sampah 3R ini perlu diterapkan di lingkungan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Hal ini akan

mendorong peningkatan kesadaran masyarakat akan lingkungan, perubahan perilaku, sikap dan cara berpikir menuju terwujudnya masyarakat yang ramah lingkungan. Selain itu, mengolah kembali barang bekas juga merupakan salah satu cara untuk mendukung gerakan lingkungan hidup (Hardiana, 2016, hal. 1).

#### **b. Prinsip Konsep 3R**

Pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*) menurut (Hartono, 2008) merupakan pengelolaan sampah terpadu dengan menerapkan pengelolaan dari sumbernya. Pengelolaan sampah merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan yang meliputi kegiatan pengurangan dan pengolahan, menurut UU No.18 Tahun 2008 Bab I Pasal 1 Ayat 3 Pengelolaan sampah adalah proses pengumpulan, pemilahan, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah pada suatu lokasi untuk diangkut dan diolah ke tempat pembuangan sampah. Prinsip 3R ini menjadi salah satu pedoman sederhana bagi masyarakat untuk membantu mereka dalam mengurangi sampah di lingkungan sekitar, diantaranya:

##### 1) *Reduce* (Mengurangi)

Menurut (Hartono, 2008, hal. 30), *reduce* artinya mengurangi, yaitu mengurangi sebanyak-banyaknya jumlah barang atau bahan yang digunakan. Hal tersebut dilakukan dengan perilaku masyarakat agar mampu meminimalisir penggunaan barang-barang yang menimbulkan sampah, seperti barang sekali pakai, sehingga tidak menghasilkan banyak sampah. Gunakan produk yang dapat digunakan kembali. Misalnya saja saat hendak berbelanja, bawalah tas belanja sendiri agar tidak perlu menggunakan kantong plastik.

Menurut (Suryati, 2014, hal. 13), setiap sumber dapat melakukan upaya pengurangan sampah ini dengan mengubah gaya hidup konsumtif masyarakat, yaitu mengubah kebiasaan dari sangat boros menjadi hemat dan juga efisien. Namun diperlukan juga kesadaran masyarakat untuk mengubah perilaku tersebut. Prinsip *Reduce* dilakukan dengan mengurangi barang yang digunakan semaksimal mungkin, mengurangi produk sekali pakai, menggunakan produk yang bisa diisi ulang, serta mengurangi pemakaian kantong plastik. Karena semakin banyak bahan yang kita gunakan, maka semakin banyak pula sampah yang akan dihasilkan.

## 2) *Reuse* (Penggunaan Kembali)

Menurut (Riyansari, 2013, hal. 75), *reuse* adalah praktik mengelola sampah dengan cara memanfaatkannya kembali. Masyarakat bisa menggunakan kembali barang-barang yang tidak terpakai, maka jumlah sampah dapat dikurangi. Misalnya saja membiasakan untuk tidak membuang kantong plastik. Penggunaan kembali ini merupakan proses perpanjangan masa manfaat suatu barang melalui pemeliharaan langsung dan penggunaan kembali barang tersebut. Upaya ini dilakukan untuk memanfaatkan sampah dengan cara berkali-kali.

*Reuse* menurut (Kholifah, 2019, hal. 21), adalah penggunaan kembali barang bekas tanpa mengolahnya terlebih dahulu, misalnya masyarakat menggunakan kembali kemasan sebagai tempat menyimpan sesuatu. Hal ini dapat memperpanjang umur kemasan dan berapa lama barang tersebut dapat digunakan sebelum perlu dibuang ke tempat sampah. Apa yang dianggap sampah dari kegiatan pertama, sebenarnya bisa berguna untuk kegiatan selanjutnya, baik untuk fungsi yang sama maupun untuk fungsi yang berbeda. Misalnya masyarakat memanfaatkan kembali kertas bekas untuk membungkus kado atau membuat amplop. Hal ini dapat memperpanjang usia pakai dan kegunaan dari barang tersebut sebelum pada akhirnya akan berakhir di tempat sampah.

## 3) *Recycle* (Mendaur Ulang)

Menurut (Hartono, 2008, hal. 30), *recycle* merupakan upaya mengurangi sampah dengan cara mendaur ulang. Dalam hal ini perlu dibedakan antara sampah anorganik dan sampah organik. Untuk mendaur ulang sampah anorganik, masyarakat bisa mengumpulkan barang-barang seperti botol, plastik bekas, majalah, kertas bekas, atau kaleng bekas. Proses daur ulang ini mengubah barang yang tidak terpakai menjadi barang baru. Terdapat pula sampah yang bisa didaur ulang langsung oleh masyarakat. Pengomposan, pembuatan tas belanja dan vas bunga adalah contoh produk yang diperoleh dari proses daur ulang ini.

Menurut (Suryati, 2014, hal. 14), menyatakan bahwa pada dasarnya proses penerapan prinsip 3R ini mulai banyak dilakukan oleh masyarakat yakni seperti mendaur ulang sampah dan memanfaatkan sampah untuk didaur ulang kembali. Misalnya seperti bungkus kopi sachet yang biasanya didaur ulang oleh masyarakat

menjadi sebuah karpet atau menjadi tas belanja. Proses daur ulang ini tentunya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, terutama pada tempat penyimpanan dan pengelolaan supaya dapat tertata sedemikian rupa. Hal tersebut maka sampah akan lebih mudah dipilah untuk bahan daur ulang.

### **c. Manajemen Pengelolaan Sampah**

Menurut George R Terry dalam (Sukarna, 2011), manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan empat fungsi utama yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Kualitas manajemen yang optimal mencakup kemampuan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan serta evaluasi kegiatan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Hussein (2003) dalam (Novita, Rusli, & Tua, 2019) menyatakan bahwa manajemen dalam pengelolaan sampah ini bertujuan untuk menghindari terbentuknya tumpukan sampah sebanyak mungkin, optimalisasi pemanfaatan sampah dan pengurangan dampak negatif sekecil mungkin dari kegiatan pengolahan sampah. Tujuan yang hendak dicapai masyarakat dari penerapan konsep pengelolaan sampah ini yakni mengurangi volume sampah, meningkatkan kesehatan masyarakat, dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

#### 1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan menurut Mulyono dalam (Maujud, 2018) merupakan sebuah proses kegiatan secara rasional dan sistematis dalam menentukan keputusan, tindakan serta langkah dalam pengelolaan program yang akan diambil, hal itu guna mencapai tujuan yang efektif serta efisien. Perencanaan ini menjadi tahap yang paling awal dalam menjalankan sebuah fungsi dari manajemen program, di mana dibutuhkan kesiapan mental dalam memilih sarannya serta dalam menentukan program yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Pada dasarnya perencanaan pengelolaan program dilaksanakan terlebih dahulu yakni untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permintaan dari masyarakat. Identifikasi kebutuhan dan permintaan tersebut dilakukan dengan melibatkan fasilitator, hal tersebut ditujukan supaya data yang diperoleh dalam identifikasi ini mampu dipertanggungjawabkan serta menimbulkan motivasi supaya masyarakat mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan program tersebut.

Pada tahap perencanaan ini melibatkan penentuan dari tujuan dari kegiatan pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*), identifikasi sumber daya yang diperlukan, serta pengembangan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan ini mencakup pemilihan lokasi, penetapan target daur ulang dan perancangan program edukasi masyarakat. Pada tahap perencanaan pula organisasi bank sampah merancang program kerja jangka pendek, seperti mengambil sampah langsung dari rumah warga dalam periode 1-3 tahun. Tindakan jemput bola ini dilakukan untuk memudahkan masyarakat dan mendorong agar mereka mampu untuk berpartisipasi aktif.

## 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Saefullah dalam (Maujud, 2018) menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses yang menghubungkan sekelompok masyarakat yang terlibat dalam suatu organisasi tertentu serta mengintegrasikan peran dan fungsi mereka dalam organisasi. Tugas, kompetensi dan juga tanggung jawab ini akan dibagikan secara rinci berdasarkan bagian dan juga sesuai bidangnya masing-masing, sehingga dari hal tersebut akan memunculkan dan menyatukan hubungan kerja yang sinergis, kolaboratif, serasi serta harmonis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pengorganisasian dalam manajemen program sendiri pada dasarnya dilakukan untuk menentukan apakah ada kebutuhan masyarakat dalam proses pelaksanaan, sehingga akan memperjelas siapa yang akan melakukan dalam proses organisasi. Tanggung jawab akan muncul dalam diri masyarakat ketika tugas individu ataupun kelompok telah ditentukan. Seorang fasilitator harus mampu memberikan tugas kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan juga kemampuannya, sehingga tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan kualitas yang telah diharapkan.

Proses *organizing* pada pengelolaan sampah berbasis *reduce, reuse, recycle* adalah proses pembagian atau pembentukan suatu struktur organisasi dengan beberapa bagian yang akan berperan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah. Dalam proses pemberian tugas, setiap masyarakat memberikan usulan dan diadakan sesi diskusi untuk memutuskan tugas dari masing-masing anggota organisasi bank sampah yang mengelola sampah ini secara musyawarah mufakat.

### 3) Penggerakan (*Actuating*)

Menurut Sudjana (1992) dalam (Yani, 2020) menjelaskan bahwa penggerakan ini seperti sebuah motivasi. Di mana hal tersebut mengacu pada upaya pemimpin yang berusaha untuk memotivasi sekelompok masyarakat, melalui dorongan dan juga motivasi. Supaya fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik maka setiap anggota kelompok harus seluruhnya di motivasi untuk menghasilkan dokumen yang mendukung sistem manajemen yang berstandar nasional. Motivasi sendiri merupakan upaya dalam melibatkan kembali dan tertarik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan tanggung jawabnya. Motivasi dalam diri masyarakat dapat muncul langsung dari dalam diri atau digerakkan oleh pihak luar sehingga masyarakat dapat termotivasi. Fungsi penggerak dalam proses manajemen yakni untuk mengetahui kebutuhan supaya semua anggota kelompok masyarakat dapat berusaha untuk belajar dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam tahap penggerakan, pengelolaan sampah dilakukan melalui proses pelaksanaan perencanaan yang telah dibuat yakni mulai dari pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah serta daur ulang sampah. Proses daur ulang dan pemasaran hasil daur ulang juga merupakan bagian dari tahap penggerakan. Selain itu, dalam tahap ini program edukasi masyarakat terkait pengelolaan sampah berbasis *reduce, reuse, recycle* melalui bank sampah perlu dilaksanakan secara efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat.

### 4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan sendiri menurut Sarinah (2017) dalam (Soerodjo, 2020) merupakan salah satu fungsi dalam manajemen yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mengoreksi segala sesuatu yang telah dilakukan oleh masyarakat, agar mereka mampu untuk diarahkan sesuai dengan tujuan mereka. Pengawasan disini dilakukan untuk memastikan bahwa semua tugas dapat dilakukan dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan uraian tugas masing-masing masyarakat. Peran dari pengawasan dalam manajemen program yakni untuk menjaga program pengelolaan sampah yang dilaksanakan masyarakat mampu berkembang dan berkualitas. Pengawasan ini menjadi tahap ketika standar

yang ingin dicapai telah ditetapkan, hasil pelaksanaan akan dievaluasi, dan keputusan yang dimaksudkan sebagai tindakan untuk memperbaiki kekurangan yang ada akan dibuat. Fungsi pengawasan dalam manajemen ini yakni untuk menilai apakah pengendalian manajemen telah dilaksanakan dengan baik dan efektif, serta apakah laporan yang dihasilkan secara akurat menggambarkan kegiatan yang sebenarnya, dan apakah setiap entitas menerapkan kebijakan tersebut. Pencapaian tujuan telah ditetapkan yang memiliki prosedur yang bertanggung jawab untuk memeriksa apakah kegiatan telah dilakukan secara efisien dan efektif. Pengawasan ini dilakukan dengan mengarahkan dan mengatasi masalah yang ada sehingga akan dilakukan perbaikan dan dicarikan solusi yang terbaik.

Proses *controlling* dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis *reduce, reuse, recycle* yakni untuk memantau seluruh aktivitas agar berjalan dengan efektif. Pengawasan ini berorientasi pada bank sampah dan menjadi alat untuk menggerakkan masyarakat untuk bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai. Proses pengawasan ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengelolaan sampah yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, dilakukan pemantauan terhadap kinerja operasional, keuangan dan dampak lingkungan. Hasil dari pengawasan ini dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional pengelolaan sampah.

## **2.1.2 Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa**

### **a. Konsep Dasar Kesadaran Lingkungan**

*Environmental Awareness* menurut (Kokkinen, 2013, hal. 9), dapat diartikan sebagai keadaan sadar, memiliki pengetahuan tentang lingkungan, dan sadar terhadap lingkungan tempat masyarakat tinggal dan bekerja, serta cenderung mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang lain. Menurut Potabenko (2004) dalam (Chairunnisa, 2014, hal. 9), menyatakan bahwa kesadaran lingkungan ini merupakan kemampuan masyarakat dalam mengenali hubungan antara aktivitas mereka dengan lingkungan sekitarnya, guna terciptanya lingkungan yang aman dan sehat. Kesadaran lingkungan menurut Emil Salim (1982) dalam (Neolaka, 2008), merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar masyarakat tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, dan penghijauan saja, tetapi lebih dari pada itu



semua mulai dari meningkatkan kesadaran lingkungan manusia di Indonesia, sehingga hal tersebut akan mendorong pada pribadi manusia untuk hidup damai dengan alam. Sedangkan menurut (Murniawaty, Susilowati, & N, 2018), kesadaran lingkungan merupakan suatu keadaan terinspirasi oleh sesuatu yang diwujudkan dalam perilaku dan tindakan seseorang. Jadi dari beberapa definisi kesadaran lingkungan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan ini merupakan sebuah kondisi sadar dari masing-masing individu dalam lingkungan masyarakat untuk bertindak sesuai dengan cara yang ramah lingkungan.

Pada dasarnya kesadaran lingkungan ini mempunyai konotasi yang luas. Hal tersebut tidak hanya menyiratkan pada pengetahuan lingkungan saja, tapi juga terhadap sikap, nilai-nilai dan juga keterampilan yang akan diperlukan untuk memecahkan masalah lingkungan, dan juga dianggap sebagai langkah penting yang pada akhirnya mengarah pada kemampuan untuk menunjukkan perilaku warga negara yang bertanggung jawab. Kesadaran terhadap lingkungan ini merupakan aspek penting dalam pengelolaan lingkungan di masyarakat. Kesadaran lingkungan ini juga merupakan salah satu bentuk kepedulian dari masyarakat terhadap kualitas lingkungan hidup. Tingkat kesadaran masyarakat ini terhadap lingkungan akan timbul sebagai akibat dari berkembangnya pemahaman terkait lingkungan hidup itu sendiri atau akibat dari adanya perubahan berbagai kebutuhan nilai, sikap serta karakteristik dari individu.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan**

Menurut Partanen-Hertell (1999) dalam (Kokkinen, 2013, hal. 9-11), menyatakan bahwa terdapat tiga indikator yang kemudian menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan, diantaranya:

##### 1) Motivasi

Motivasi menurut Harju-Autti (2013) dalam (Chairunnisa, 2014), merupakan suatu upaya untuk memperbaiki lingkungan berdasarkan nilai dan sikap. Motivasi ini didasarkan pada penilaian dan sikap masyarakat, seperti kepedulian terhadap masalah lingkungan dan pemahaman tanggung jawab diri sendiri. Motivasi ini didapatkan oleh masyarakat melalui proses sosialisasi dan edukasi atau penyuluhan yang dilakukan pihak terkait. Terdapat beberapa aspek dalam motivasi ini menurut

(Kokkinen, 2013) seperti, *pertama* masyarakat memiliki perhatian pada masalah lingkungan yang mencakup ketertarikan dan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan atau masalah yang muncul di sekitar lingkungan masyarakat, sehingga mendorongnya untuk berkontribusi dan mencari solusi, *kedua* memiliki pemahaman akan kekuatan diri yang mengacu pada pemahaman masyarakat terhadap kekuatan, dan kemampuan mereka yang dapat digunakan untuk memberikan dampak positif pada lingkungan, kesadaran akan potensi diri bisa menjadi motivasi untuk berperan aktif dalam masalah lingkungan, *ketiga* masyarakat memahami tanggung jawab akan tindakan yang dilakukan, hal tersebut mencerminkan pada pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan, dan *empat* masyarakat memiliki kesediaan untuk bertindak, mengambil tindakan nyata seperti berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan atau menerapkan perilaku ramah lingkungan.

## 2) *Environmental Knowledge*

*Environmental Knowledge* atau pengetahuan lingkungan secara sederhana diartikan sebagai sebuah pengenalan fakta, kebenaran, dan prinsip. Pengetahuan lingkungan ini mencakup informasi mengenai permasalahan lingkungan hidup dan pengetahuan mengenai sebab akibat dari permasalahan lingkungan tersebut. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang lingkungannya merupakan sumber peningkatan kesadaran lingkungan (Chairunnisa, 2014). Pengetahuan tentang lingkungan ini akan didapatkan masyarakat setelah mereka mendapatkan sosialisasi dan edukasi atau penyuluhan yang dilakukan, sehingga terbentuknya peningkatan pengetahuan tentang lingkungan. Aspek yang terdapat dalam pengetahuan lingkungan hidup menurut (Kokkinen, 2013) yakni masyarakat memiliki informasi mengenai permasalahan lingkungan hidup: mencakup pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu-isu lingkungan, masyarakat memiliki pengetahuan mengenai hubungan sebab akibat permasalahan lingkungan hidup: pemahaman tentang bagaimana setiap tindakan masyarakat dapat mempengaruhi lingkungan, serta masyarakat memiliki informasi mengenai kemungkinan pengadaan kegiatan ramah lingkungan: misalnya pengadaan bank sampah, *ecovillage*, dan sebagainya.

### 3) *Skills*

*Skills* atau keterampilan menurut Harju-Autti (2013) dalam (Lathifah, 2020) merupakan kemampuan individu untuk bertindak pada berbagai tingkatan, seperti pengelolaan sampah, pendidikan, dan lainnya. Sekalipun masyarakat memiliki keinginan untuk bertindak ramah lingkungan atau memiliki pengetahuan tentang masalah lingkungan hidup, mereka mungkin tidak dapat melakukan tindakan ramah lingkungan jika tidak memiliki keterampilan yang tepat. Menciptakan sikap ramah lingkungan memerlukan keterampilan dan kemampuan bertindak dalam koridor yang dapat membawa perubahan terhadap lingkungan. *Skills* atau keterampilan didapatkan oleh masyarakat melalui program pelatihan yang dilakukan berbagai pihak dalam hal pengelolaan, pemilahan, pengolahan sampah. Misalnya keterampilan dalam mempelajari yang sesuai dengan tujuan ramah lingkungan seperti mengelola sampah dengan cara mendaur ulang, menggunakan kembali barang bekas, dan memakai barang-barang yang ramah lingkungan. Terdapat aspek-aspek dalam hal *skills* ini yakni mampu untuk bertindak dalam level yang berbeda: seperti dalam kegiatan penanganan sampah, kegiatan edukasi, dan hal lainnya, mampu mengubah tindakan menjadi sesuatu yang rutin: misalnya dalam pengelolaan sampah dimulai dari rumah, sehingga secara bertahap masyarakat dapat membudayakan perilaku pengelolaan sampah yang berkelanjutan dalam skala yang lebih luas (Kokkinen, 2013).

#### **c. Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa dalam Pengelolaan Sampah**

Menurut (Sucipto, 2012, hal. 14), pengelolaan sampah yang bijak menjadi strategi yang perlu diterapkan untuk melindungi kesehatan masyarakat, menjaga kebersihan dan kualitas lingkungan. Kebijakan pengelolaan sampah ini sebaiknya mengacu pada sistem pengelolaan sampah terpadu yang memandang sampah sebagai sumber daya yang dikombinasikan dengan bisnis atau usaha. Sehingga dari hal tersebut akan meningkatkan kesadaran lingkungan dari masyarakat. Dengan demikian, maka dibutuhkan strategi yang komprehensif sebagai acuan untuk proses perencanaan dan pengembangan sistem pengelolaan sampah di masyarakat. Strategi jangka panjang dari pengelolaan sampah ini harus mulai dari sumbernya.

Menurut (Lathifah, 2020), kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam proses pengelolaan sampah ini sesuai dengan elemen dari kesadaran lingkungan itu sendiri yakni motivasi, pengetahuan tentang lingkungan dan juga *skills* atau keahlian. Dapat diartikan bahwa ketika masyarakat desa memiliki motivasi untuk memperbaiki lingkungan, masyarakat juga akan memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan sampah di lingkungan mereka. Maka dengan hal tersebut masyarakat akan berusaha untuk mencari berbagai informasi terkait dengan *environmental knowledge*. Dengan masyarakat memiliki *environmental knowledge*, maka akan muncul berbagai ide cemerlang untuk membuat pengelolaan sampah ini menjadi lebih efektif dan menarik di mata masyarakat, seperti pengelolaan sampah dengan konsep *reduce, reuse, recycle*, atau juga dengan metode *zerowaste*, yang akan menghasilkan manfaat bagi masyarakat juga. Tetapi pengetahuan lingkungan dari masyarakat tersebut harus disertai juga dengan *skills* atau keterampilan. Karena percuma jika masyarakat hanya memiliki pengetahuan saja tanpa adanya keterampilan atau keahlian, maka ide cemerlang dalam pengelolaan sampah tersebut tidak akan mampu berjalan efektif. Hal tersebut memberikan arti bahwa masyarakat dari berbagai elemen harus saling bekerja sama dan berkontribusi dalam pengelolaan sampah dengan tujuan yakni untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

### **2.1.3 Bank Sampah**

#### **a. Ruang Lingkup Bank Sampah**

Menurut Suwerda (2012) dalam (Sarfiah & Juliprijanto, 2017) menyatakan bahwa bank sampah merupakan lokasi di mana penabung sampah dapat menabung dan menerima uang hanya dengan menyetorkan sampah. Sedangkan menurut (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah), bank sampah ini merupakan tempat untuk mengelompokkan dan mengumpulkan sampah yang dapat didaur ulang, digunakan kembali dan mempunyai nilai ekonomi. Sebagai organisasi pengelola sampah, bank sampah ini berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan lingkungan yang bersih, sehat dan bernilai ekonomi.

Sampah-sampah yang disetorkan ke bank sampah, secara garis besar dibagi dalam dua jenis, antara lain:

- 1) Sampah organik, yakni segala macam sampah baik dari aktivitas manusia atau bukan yang di mana limbah tersebut dapat mengalami pembusukan dan terurai. Misalnya seperti sisa-sisa makanan, sisa sayuran dan sampah dedaunan.
- 2) Sampah anorganik, yakni segala macam sampah baik dari aktivitas manusia atau bukan yang tidak dapat mengalami pembusukan dan terurai. Misalnya seperti plastik, kersek, kaleng dan lainnya. Meskipun sampah anorganik ini terdapat beberapa jenis lainnya yang masih bisa dimanfaatkan kembali dengan cara di daur ulang menjadi barang baru yang dapat bernilai ekonomi.

Menurut Asteria & Heruman (2016) dalam (Perdana, Hamim, Rismayanti, & Hamdan, 2022), menyatakan bahwa bank sampah ini memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar melalui proses manajemen sampah yang mengubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi. Bank sampah ini sebagai tata kelola mengatasi permasalahan lingkungan hidup di masyarakat, mempunyai alat untuk membangun kemandirian dari masyarakat. Kemandirian tidak hanya berarti kemandirian dalam bidang ekonomi dan sosial, tetapi juga kemandirian dalam bidang pendidikan dan teknis. Dari bidang pendidikan, proses bank sampah ini melaksanakan pemilahan, pengumpulan dan daur ulang sampah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah serta mempengaruhi budaya peduli masyarakat terhadap lingkungan.

Menurut Suryani (2014) dalam (Karwati, Hamdan, & Fitriani, 2021) menyatakan bahwa bank sampah ini memberikan sejumlah manfaat, seperti menciptakan lingkungan yang lebih bersih, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan, dan mengubah sampah menjadi sumber nilai ekonomis. Selain itu, bank sampah ini memberikan keuntungan tambahan bagi masyarakat dengan memberikan imbalan berupa uang saat mereka menukarkan sampah, yang kemudian dikumpulkan dalam rekening pribadi mereka. Manfaat yang diberikan oleh bank sampah ini menjadi dorongan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pengelolaan sampah di rumah tangga. Dengan adanya bank sampah

ini dapat membuat sebuah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, karena pada dasarnya proses manajemen bank sampah ini sudah cukup baik memberikan dampak sosial ekonomi masyarakat.

#### **b. Komponen-Komponen Bank Sampah**

Standar pengelolaan bank sampah merupakan standar minimal yang harus dipenuhi oleh setiap komponen yang terlibat dalam pelaksanaan bank sampah, menurut (Mahfud, 2022) komponen-komponen tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) Penabung Sampah. Penabung sampah merupakan anggota atau nasabah bank sampah. Para penabung sampah melakukan upaya untuk mengurangi dan memilah sampah yang dihasilkan dari rumah masing-masing serta memiliki buku tabungan sampah dan memiliki tempat sampah terpisah untuk setidaknya dua jenis sampah.
- 2) Pelaksana sampah. Pelaksana bank sampah disini merupakan bagian yang mengelola sampah yang sudah dikumpulkan dari penabung di masyarakat. Pelaksana bank sampah ini mengelola dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Sampah anorganik sebagian akan dijual kepada pengepul, sampah organik akan dibuat pupuk melalui proses pengomposan serta sebagian sampah yang bisa didaur ulang akan diolah kembali menjadi suatu barang yang bermanfaat. Pelaksana bank sampah ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, petugas penimbang, pencatatan, penyortir dan berbagai bidang-bidang lainnya seperti bidang sampah, pengomposan, daur ulang dan yang lainnya.
- 3) Pengepul atau pembeli sampah. Pengepul atau pembeli sampah ini akan membeli sampah dari bank sampah untuk kemudian akan diproses lebih lanjut. Mereka berperan penting dalam sistem daur ulang untuk mengumpulkan, mengelola dan mendaur ulang sampah guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

- 2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Zulfia Kholifah (2019) dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Terhadap Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Kelas IV di**

**SDN 1 Jatikulon Jati Kudus**". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan 3R sangat efektif dalam menanamkan kebiasaan peduli lingkungan pada siswa kelas IV SDN 1 Jatikulon. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan karakter peduli lingkungan membantu siswa kelas IV SDN 1 Jatikulon untuk bersama-sama menyadari pentingnya menjaga alam dan menjaga kelestariannya. Oleh karena itu penerapan 3R ini memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan siswa kelas IV sekolah SDN 1 Jatikulon dengan presentase mencapai 42,4%.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Amilia Ze (2023) dalam skripsi yang berjudul **"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Maggot dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan"**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian memperoleh data bahwa terdapat proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot dalam meningkatkan kesadaran lingkungan berdasarkan teori proses pemberdayaan masyarakat yaitu 5P: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Melalui proses pemberdayaan tersebut menghasilkan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan kebermanfaatan maggot bagi lingkungan. Simpulan dari penelitian ini yaitu dengan adanya pemanfaatan sampah melalui budidaya maggot lingkungan masyarakat menjadi sehat sehingga terbebas dari bencana dan penyakit, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap budaya bersih dan sehat, serta masyarakat lebih berdaya dan kehidupan jauh lebih baik dan sejahtera.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Lathifah (2020) dalam skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Kesadaran Lingkungan dan Nilai Personal dengan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru"**. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan antara kesadaran lingkungan dan nilai-nilai pribadi dengan perilaku membuang sampah pada masyarakat Kecamatan Tampan Kota

Pekanbaru, perilaku membuang sampah terlihat dari masih banyaknya sampah yang berserakan dimana-mana. Hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku membuang sampah sembarangan antara lain adalah kesadaran lingkungan seseorang dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara ilmiah hubungan dari kesadaran lingkungan, nilai-nilai pribadi dan perilaku membuang sampah sembarangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran lingkungan dan nilai-nilai pribadi, sehingga dapat mempengaruhi pengurangan perilaku membuang sampah sembarangan.

2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi, dan Abdul Alimun Utama (2023) dalam jurnal yang berjudul “**Analisis Pengelolaan Sampah dengan Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Studi Kasus di Desa Mamak Kabupaten Sumbawa**”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan sampah sesuai prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di masyarakat tepi sungai masih relatif rendah. Artinya sebagian besar masyarakat (67%) tidak membawa keranjang belanjanya dari rumah saat berbelanja di pasar, sebagian masyarakat (87%) juga tidak menggunakan kembali wadah atau botol kosong, dan hampir sebagian besar masyarakat (97%) juga tidak mendaur ulang sampah anorganik menjadi produk lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penerapan prinsip 3R.

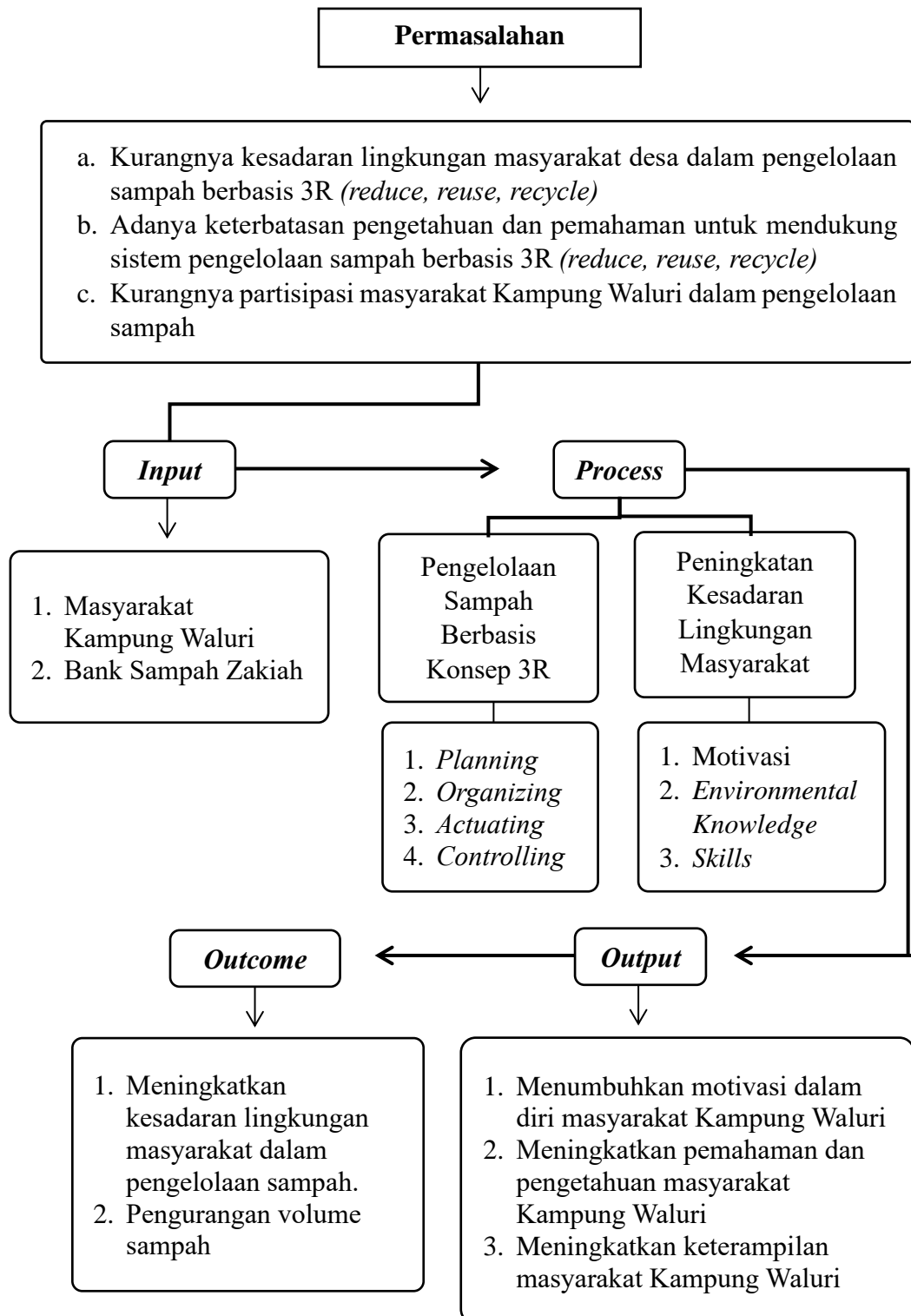
2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Indri Murniawaty, Nurdian Susilowati dan Arian Eka Prasetya N, (2018) dalam jurnal yang berjudul “*An Assessment of Environmental Awareness: The Role of Ethic Education*”. Hasil dalam penelitian ini yakni pengetahuan mengenai lingkungan mempengaruhi sikap dan etika mahasiswa terhadap lingkungannya. Kesadaran lingkungan mendorong mahasiswa untuk memiliki sifat positif tentang cara menjaga dan melestarikan lingkungan tidak hanya di wilayah setempat tetapi lebih luas lagi, sehingga akan memungkinkan mereka untuk berkontribusi lebih positif terhadap lingkungan lainnya. Hasil penelitian ini juga menjelaskan terkait pentingnya peran pengetahuan alam mengembangkan kesadaran etika dan



lingkungan seorang individu. Untuk itu ilmu pengetahuan tentang lingkungan ini harus diberikan secara formal melalui pendidikan formal tentunya dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di sisi lain, peran keluarga dan media massa sebagai sumber informasi secara nonformal dapat mengatasi permasalahan lingkungan hidup baik secara konseptual maupun kontekstual.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana pengelolaan sampah berbasis konsep 3R dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat desa pada Bank Sampah Zakiah, Kampung Waluri, Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa permasalahan yang terjadi pada masyarakat kampung waluri ini yakni kurangnya kesadaran lingkungan masyarakat, adanya keterbatasan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, serta kurangnya partisipasi masyarakat Kampung Waluri dalam pengelolaan sampah. Maka dari itu proses pengelolaan sampah dengan pendekatan *reduce, reuse, recycle* dapat dimulai dengan tahap perencanaan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, kemudian pengorganisasian untuk membagi tugas dan tanggung jawab, penggerakan yang mencakup proses pengangkutan dan pemilahan sampah serta sosialisasi dan pelatihan daur ulang sampah, serta tahap pengawasan untuk memantau aktivitas pengelolaan sampah di Bank Sampah Zakiah agar berjalan efektif. Peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat dari motivasi yang dapat ditingkatkan melalui sosialisasi yang menekankan pada konsep pengurangan, penggunaan ulang dan daur ulang sebagai langkah efektif. Kemudian *environmental knowledge* akan membekali masyarakat dengan pengetahuan yang mendalam tentang konsep-konsep pengelolaan sampah berbasis *reduce, reuse, recycle* ini. Selain itu, pelatihan keterampilan seperti pemilahan sampah dan pembuatan produk daur ulang dapat memberikan keterampilan dan keahlian nyata kepada masyarakat. Dengan menyelaraskan motivasi, *environmental knowledge* dan *skills* ini, diharapkan terbentuk kesadaran lingkungan yang kuat di masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang berbasis pada konsep *reduce, reuse, recycle* dapat menjadi bagian khusus dari gaya hidup berkelanjutan di masyarakat Kampung Waluri.



*Gambar 2.1 Kerangka Konseptual*

## **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan, dapat dilihat ada pertanyaan penelitian yang harus dicari jawabannya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan sampah berbasis konsep 3R dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat desa di Bank Sampah Zakiah?
2. Bagaimana peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis konsep 3R di Bank Sampah Zakiah?